

RMS sebesar 11,51. Kemudian atribut sensitif lain yang paling berpengaruh dalam keberlanjutan dimensi sosial budaya adalah atribut penguasaan teknologi oleh masyarakat dengan nilai RMS sebesar 4,25.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

Agar nilai indeks keberlanjutan kawasan wisata Pulau Bahuluang dapat terus meningkat sampai mencapai status keberlanjutan ke depan, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap atribut-atribut yang sensitif berpengaruh terhadap nilai indeks keberlanjutan, yaitu

1. Pada dimensi ekologi, dalam pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang diperlukan program yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur khususnya pengolahan persampahan dan infrastruktur air bersih
2. Pada dimensi ekonomi, salah satu program yang dapat dilakukan dalam mendapatkan modal bagi para masyarakat adalah dengan adanya pelatihan fundraising dimana masyarakat dapat berinovasi untuk membuat produk yang kreatif. Masyarakat/pelaku usaha juga diberikan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan karena adanya keterbatasan pengetahuan mengenai pembukuan dalam menjalani usaha pariwisata sehingga masyarakat/pengelola wisata memiliki sistem pencatatan yang terintegrasi (keuangan, trafik, pengunjung/tamu).
3. Pada dimensi sosial budaya, perlu dilakukan pelatihan pengembangan promosi wisata dengan pembuatan konten yang berasal dari kearifan lokal masyarakat setempat (filosofi, sejarah dan budaya) serta pelatihan pengembangan jaringan internet sehingga ke depannya wisatawan yang akan berkunjung dapat memesan secara online seperti penginapan dan paket wisata yang tersedia.

BAB III

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PULAU BAHULUANG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

3.1 Pendahuluan

Sektor pariwisata memiliki peran penting di banyak negara termasuk di Indonesia, karena pariwisata dapat membantu perekonomian suatu negara seperti menciptakan lapangan kerja, dan memperluas kesempatan berusaha baik berupa penyediaan sarana akomodasi, restoran, toko ole-ole, maupun penyedia transportasi.

Dalam perkembangan kepariwisataan secara umum, muncul pula istilah *sustainable tourism* atau “wisata berkelanjutan”. (Satria, 2009) wisata berkelanjutan dipandang sebagai suatu langkah untuk mengelola semua sumber daya yang secara sosial dan ekonomi dapat dipenuhi dengan memelihara integritas budaya, proses-proses ekologi yang mendasar, keragaman hayati, dan unsur-unsur pendukung kehidupan lainnya”. Tandaju et al. (2020) menekankan bahwa dalam penerapannya, pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan kepentingan dari semua pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, masyarakat lokal, wisatawan dan industri terkait. Selain itu, Kawatak et al. (2020) menekankan bahwa peranan pemerintah setempat dalam memonitor penerapan konsep ini hendaknya mendapat perhatian khusus demi kesuksesan kini dan ke depannya. Berdasarkan pemahaman diatas, maka pariwisata dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan daerah. Apalagi pengoptimalan potensi ini didasari bahwa pariwisata merupakan sektor yang lebih menekankan pada penyediaan jasa dengan mengoptimalkan potensi kawasan wisata.

Sebagai salah satu daerah tujuan pariwisata terkenal di Sulawesi Selatan, Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki banyak daya tarik wisata, salah satunya adalah kawasan wisata Pulau Bahuluang yang merupakan salah satu Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk wisata masa depan.

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan kawasan pariwisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar yang tepat dan sesuai dengan prinsip konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Adapun untuk merumuskan konsep dan strategi pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang diperlukan identifikasi permasalahan, peluang dan tantangan, serta merumuskan konsep dan strategi pengembangan wisata dalam konteks pengembangan secara berkelanjutan sehingga dengan analisis SWOT yang dilakukan terlebih dahulu akan diperoleh gambaran komprehensif dan arahan pengembangan di waktu yang akan datang serta menentukan skenario pengembangan.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Pulau Bahuluang yang merupakan Desa Khusus yang penetapannya berdasarkan Peraturan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 15 Tahun 2011 yang dimulai pada bulan September tahun 2022 hingga bulan November tahun 2022.

3.2.2 Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Satori dan Komariah (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan deduksi dari peneliti untuk menjelaskan data yang tidak bisa dikuantifikasi, oleh karena itu digunakan pembahasan secara naratif untuk menjelaskan fenomena yang ada. Kumar (2011) menambahkan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat fleksibel dan lebih terfokus pada kemampuan peneliti untuk mampu menjabarkan data yang ditemukan secara mendetail dalam bentuk deskriptif.

3.2.3 Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Data primer berupa hasil observasi yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengetahui dan mengamati bagaimana potensi wisata yang ada di Pulau Bahuluang dan wawancara dari informan atau pihak-pihak yang berkompeten yang dapat memberikan gambaran dan informasi tentang potensi wisata yang dimiliki oleh kawasan wisata Pulau Bahuluang. Informan yang telah ditentukan untuk penggalian data dan informasi terkait penelitian, meliputi: (1) Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar (2) Kepala Desa Bahuluang (3) Pengelola Wisata (4) Lembaga swadaya masyarakat/Lembaga pemberdayaan masyarakat desa (LSM/LPMD) (5) Wisatawan (6) Pemandu Wisata dan (7) Masyarakat Desa Bahuluang.
2. Data Sekunder berupa hasil penelitian dari topik I terkait atribut keberlanjutan dari setiap dimensi ekologi, ekonomi dan sosial budaya yang berpengaruh terhadap status keberlanjutan sumber daya Kawasan Pariwisata Pulau Bahuluang serta data terdokumentasi dari instansi terkait yaitu Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Selayar.

3.2.4 Prosedur analisis data

Untuk memperoleh formulasi strategi yang tepat bagi pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang digunakan analisis SWOT dengan sebelumnya melakukan identifikasi terhadap faktor strategis internal dan faktor strategis eksternal kawasan wisata Pulau Bahuluang.

Faktor strategis internal dimaksudkan untuk mendapatkan faktor kekuatan yang akan digunakan dan faktor kelemahan yang akan diantisipasi. Kekuatan dan kelemahan (*strength* dan *weakness*) adalah aktivitas organisasi yang dapat dikontrol yang dijalankan dengan sangat baik atau sangat buruk. Kekuatan dan kelemahan yang akan dianalisis mengacu pada atribut keberlanjutan dari setiap dimensi ekologi, ekonomi dan sosial budaya yang berpengaruh terhadap status keberlanjutan sumber daya Kawasan Pariwisata Pulau Bahuluang, *attraction* (daya tarik), *amenities* (fasilitas) dan *ancillary services* (layanan pendukung), dan

orientasi pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Kepulauan Selayar.

Faktor strategis eksternal dilakukan untuk mengembangkan faktor peluang yang dapat dimanfaatkan dan faktor ancaman yang perlu dihindari. Peluang dan ancaman (*opportunities and threats*) mengacu pada persoalan ekologi, ekonomi, sosial budaya, politik dan pemerintahan, teknologi serta pesaing yang secara signifikan dapat menguntungkan atau membahayakan kawasan wisata Pulau Bahuluang di masa depan. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan Matrik SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sehingga dapat dirumuskan empat set alternatif strategi yang dapat digunakan sebagai pedoman pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang, yaitu Strategi Strength Opportunity (SO), Strengths Threats (ST), Weaknesses Opportunity (WO) dan Weaknesses Threats (WT) (Rangkuti, 2005). Christiani dan Adikampana (2014) menambahkan bahwa analisis SWOT dapat meningkatkan kinerja dari suatu organisasi dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalisir kelemahan dan ancaman.

3.2.5 Hasil dan pembahasan

3.2.5.1 Atribut keberlanjutan sumber daya kawasan pariwisata Pulau Bahuluang.

Dimensi Ekologi

Terdapat 4 (empat) atribut pada dimensi ekologi yaitu: 1) Terpeliharanya landsekap alami (BSNI, 2014), 2) Kesesuaian lahan kawasan (BSNI, 2014), 3) Penanganan sampah, dan 4) Ketersediaan air bersih (Teschmichael and Pitcher, 2006).

Atribut terpeliharanya landsekap alami dengan variabel pola pemanfaatan lahan di kawasan wisata Pulau Bahuluang sebagian besar pada kawasan non terbangun, dimana penggunaan lahan pulau Bahuluang secara keseluruhan masih banyak tempat yang tidak berpenghuni atau masih semak belukar yang belum ditempati oleh masyarakat setempat, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa di kawasan wisata pulau Bahuluang masih banyak kawasan yang tidak berpenghuni atau masih daerah hutan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Istiqomah dan Muktiali 2015) yang menjelaskan pengaruh perubahan penggunaan lahan, pada lahan non

terbangun menjadi terbangun yaitu penggunaan lahan tegalan dan hutan menjadi permukiman dan perubahan fungsi lahan terjadi pada penggunaan lahan tegalan, hutan dan sawah yang berpengaruh berpengaruh pada ekonomi terutama pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan.

Variabel lain dari terpeliharanya landscape alami yaitu status kepemilikan lahan di Pulau Bahuluang dimana dominan masih milik masyarakat yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar, baik masyarakat yang tinggal di Pulau Bahuluang maupun yang tinggal di Kota Benteng dan juga telah ada beberapa orang dari luar negeri berkebangsaan Perancis yang telah memiliki atau membeli lahan dari masyarakat.

Atribut selanjutnya adalah kesesuaian lahan kawasan dengan variabel topografi dimana secara umum, topografi kawasan wisata Pulau Bahuluang termasuk kawasan yang bergelombang. Kondisi topografi dapat menunjukkan kestabilan lereng, penentuan arah buangan air, serta menunjukkan wilayah-wilayah yang rawan terjadinya longsor. Kawasan Pulau Bahuluang terletak pada ketinggian yaitu antara 0 - 50 mdpl dengan kemiringan lereng berkisar antara 0 – 2 %, 2 – 5 %, dan 5 – 15 % dengan kondisi kemiringan yang mendominasi kawasan perencanaan adalah kemiringan 2 – 5 % dengan luas cakupan wilayah hingga 40,67 Ha. Sehingga dengan kondisi topografi tersebut, maka pembangunan dalam kawasan yang bergelombang atau di atas bukit akan diperuntukkan untuk pengembangan wisata gunung dan kemiringan 5 – 15 % akan dikembangkan wisata hiking dan pada kawasan areal yang relatif datar nantinya akan dibangun kawasan terbangun untuk wisata pendukung dan fasilitas penunjang serta wisata sun bath dan untuk bawah laut untuk wisata swimming atau snorkling.

Atribut ketiga dimensi ekologi adalah sistem pengelolaan persampahan dimana di kawasan wisata Pulau Bahuluang masih bersifat individualis, yaitu pembuangan sampah yang per rumah tangga dengan cara membuang dalam lubang atau dibakar pada masing- masing lokasi di tiap rumah tangga untuk daerah pemukiman maupun tempat usaha. Hingga saat ini belum ada sistem pengelolaan persampahan yang dilakukan secara komunal. Untuk sampah yang ada di pantai merupakan sampah kiriman dari luar pulau yang ada di sekitar Pulau Bahuluang. Pengelolaan sampah di kawasan wisata Pulau Bahuluang belum sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, dimana pengelolaan sampah adalah kegiatan yang

sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

Atribut keempat dimensi ekologi adalah ketersediaan air bersih dimana di kawasan wisata Bahuluang masih mencukupi untuk menunjang kebutuhan dan wisata. Akan tetapi dengan berkembangnya industri wisata di Pulau Bahuluang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan air bersih dimasa yang akan datang. Keberadaan air bersih tidak hanya sebagai kebutuhan pokok manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tetapi ketersediaan air bersih juga akan sangat menentukan kualitas kesehatan penduduk. Oleh karena itu, ketersediaan air bersih perlu dikelola dengan baik agar kualitas dan kuantitasnya dapat dirasakan secara berkesinambungan.

Dimensi Ekonomi

Pada dimensi ekonomi, terdapat 4 (empat) atribut ekonomi yang mempengaruhi status keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu: 1) Kontribusi kawasan terhadap PAD, 2) Kesejahteraan Masyarakat (Osmaledi, 2014), 3) Ketersediaan Lembaga Permodalan, dan 4) Potensi Pasar Kawasan Wisata (Tesfamichael and Pitcher, 2006).

Besaran kontribusi sektor pariwisata kawasan wisata Pulau Bahuluang terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Kepulauan Selayar masih tergolong kecil. Hal ini disebabkan karena pariwisata pada kawasan wisata Pulau Bahuluang belum sepenuhnya dikelola dengan baik. Objek wisata yang dikelola pada kawasan wisata Pulau Bahuluang masih dalam skala kecil karena hanya dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat sekitar, selebihnya banyak dikelola oleh pihak swasta dan pemerintah daerah hanya bersifat sebagai regulator atau pembuat peraturan.

Banyaknya peluang kerja dan peluang berusaha belum mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat lokal karena minimnya kemampuan mereka. Menurut Hamzah (2018) pendampingan, pemberdayaan, dan pelatihan-pelatihan menjadi rekomendasi manajerial yang dapat diaplikasikan oleh stakeholder terkait untuk meningkatkan potensi dampak positif. Edukasi budaya untuk meningkatkan kebanggaan komunitas juga dapat diterapkan guna

mencegah shock culture, termasuk kemampuan filterisasi terhadap budaya asing yang masuk agar tidak terjadi efek peniruan budaya asing yang kurang sesuai terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Menurut keterangan dari Kepala Desa Bahuluang, belum ada lembaga permodalan yang berperan dalam memberikan sumber modal bagi masyarakat. Selama ini, sebagian besar investasi masyarakat hanya berdasar pada investasi pribadi dan tidak berhubungan dengan pihak ketiga untuk mendapatkan dana. Hal ini didukung dengan keterangan dari masyarakat pengelola wisata bahwa masyarakat Pulau Bahuluang masih memiliki keterbatasan akses dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam mendapatkan bantuan permodalan dari penyedia dana seperti bank. Masyarakat Pulau Bahuluang dirasa belum feasible dan bankable dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam pemberian kredit permodalan serta usaha yang dilakukan masyarakat belum memanfaatkan potensi lokal yang ada.

Upaya pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar dalam mempromosikan destinasi pariwisata kawasan wisata Pulau Bahuluang, dalam hal ini Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan gencar melakukan promosi pariwisata dengan berbagai bentuk program dan kegiatan. Data yang diperoleh dari Dokumen Pelaksanaan Anggaran Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar, pada T.A. 2021 melalui Program Peningkatan Daya Tarik Wisata Kabupaten dianggarkan sebesar Rp. 28.000.000 dan pada T.A 2022 melalui Program Pemasaran Pariwisata dianggarkan sebesar Rp. 275.480.000.

Dimensi Sosial Budaya

Pada dimensi ini, terdapat 6 (enam) atribut yang memiliki pengaruh terhadap status keberlanjutan kawasan wisata Pulau Bahuluang, yaitu: 1) Tingkat pendidikan masyarakat sekitar (Santoso, 2012), 2) Pengetahuan pelestarian obyek wisata (Modifikasi Tesfamichael and Pitcher, 2006), 3) Ketersediaan transportasi (Tesfamichael and Pitcher, 2006), 4) Ketersediaan sarana pendukung kegiatan pariwisata (Tesfamichael and Pitcher, 2006), 5) Penguasaan teknologi oleh masyarakat, dan 6) Pengenalan budaya lokal.

Atribut tingkat pendidikan masyarakat menunjukkan bahwa tingkat penduduk tahun 2022 pada jenjang pendidikan tamat SMA/ sederajat yakni 11.76% pada 2022, tamat SMP yakni sebesar 11.07%, tamat perguruan tinggi 16,6% dan

sisanya adalah tidak tamat SD/tidak sekolah dan tidak tamat SMA sehingga masyarakat Desa Bahuluang ke depannya berpotensi berpartisipasi dalam pembangunan kepariwisataan Bahuluang, menurut (Glover & Prideaux, 2009) jenjang pendidikan dapat membentuk permintaan pariwisata yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata, jenis tujuan yang dipilih pada destinasi wisata.

Pembinaan kepada masyarakat tentang pelestarian obyek wisata telah dilakukan di kawasan wisata Pulau Bahuluang dimana Pemerintah Desa telah membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang salah satu usahanya yaitu pengelolaan obyek wisata yang ada di Desa dengan menggandeng Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hal ini dikemukakan oleh pemerintah desa dan tertuan dalam Surat Keputusan Kepala Desa (SK Bumdes dan SK Pokdarwis). Namun dalam hal memulai usaha ini, pemerintah Desa masih membutuhkan pendampingan SDM yang dibentuk agar pengelolaan nantinya dapat berjalan lancar dan masyarakat pun dapat langsung menikmati dampak dari pengembangan Desa Wisata Bahuluang.

Dalam kaitannya dengan kepariwisataan di kawasan wisata Pulau Bahuluang, akses transportasi yang ada belum terakomodasi dengan baik. Akses ke Pulau Bahuluang dari daratan Sulawesi Selatan dapat dijangkau melalui 2 titik yaitu penyeberangan Ferry dari Bulukumba dan dari Bandara Internasional Hasanuddin menuju Benteng ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar. Selanjutnya dilakukan perjalanan darat sekitar 40 km dari Benteng ke Appatanah (ujung selatan Pulau Selayar). Dari dermaga Appatanah dilanjutkan dengan menggunakan kapal menuju Pulau Bahuluang dengan waktu sekitar 15 menit menuju kawasan wisata Pulau Bahuluang. Akses transportasi umum dari kota Benteng menuju Ke Appatanah belum tersedia secara rutin saat ini, jadi wisatawan yang berkunjung harus menggunakan layanan transportasi khusus (carteran/melalui agen wisata).

Jalan berupa jalan beton dan jalan tanah dengan lebar \pm 2.5 meter di Pulau Bahuluang baru sebatas di daerah permukiman dan belum menjangkau semua spot wisata. Untuk menjangkau spot wisata di beberapa titik harus melalui jalur laut dan mengelilingi pulau Bahuluang sehingga belum konek antar objek wisata maupun antara objek wisata dengan pusat akomodasi wisatawan yang ada di pusat kegiatan.

Khusus di Pulau Bahuluang, ketersediaan energi listrik telah menggunakan

energi pembangkit tenaga surya yang digunakan pada setiap masing-masing rumah warga maupun untuk pelayanan perkantoran, pendidikan dan peribadatan untuk kebutuhan sehari-hari.

Dermaga yang dimiliki oleh Pulau Bahuluang dapat dikatakan masih sangat tradisional, sehingga diperlukan pembangunan dermaga yang lebih kuat dan kokoh, hal tersebut dikarenakan dermaga tersebut sebagai salah satu dermaga yang menghubungkan dari berbagai kabupaten serta tempat bersandarnya para wisatawan. Selain itu, pelayanan perahu penyeberangan atau kapal feri juga masih tradisional tidak mampu memuat beban banyak dan orang, sehingga diperlukan adanya perahu atau kapal feri yang lebih kuat dan kokoh, agar masyarakat dan para wisatawan lebih aman dan nyaman.

Di kawasan wisata Pulau Bahuluang belum tersedia sistem telekomunikasi berupa jaringan telepon nirkabel/operator telepon selular di semua bagian kawasan, sinyal dari operator telepon selular yang baik serta lancar hanya di bagian tertentu Pulau Bahuluang sehingga penguasaan dan adopsi teknologi oleh masyarakat di Pulau Bahuluang dinilai lambat. Masyarakat lokal kurang terjangkau oleh pengenalan dan pencerdasan dalam penggunaan teknologi terutama dalam hal promosi wisata bahari. Arus informasi mengenai wisata bahari Pulau Bahuluang justru bukan dilakukan oleh masyarakat lokal namun masyarakat dari luar Pulau Bahuluang.

3.2.5.2 Daya tarik kawasan wisata Pulau Bahuluang.

Pulau Bahuluang merupakan salah satu pulau diantara 132 pulau yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar yang letaknya berada di sebelah barat bagian selatan daratan utama Pulau Selayar. Nama Bahuluang sendiri diambil dari penyebutan pulau oleh Kapiten Lakba Bangkeng, dari informasi tokoh masyarakat Kapiten Lakba Bangkeng adalah orang pertama yang menginjakkan kakinya di pulau Bahuluang. Kapiten Lakba Bangkeng adalah pejuang dari Seram Maluku yang melakukan pelayaran dan melintas di selat Bahuluang – Appatanah, menjadikan Pulau Bahuluang sebagai haluan atau patokan arah kapal yang hendak menuju Benteng maupun ke Makassar. Asal kedatangan Kapiten Lakba Bangkeng dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan pusaka/gaukang yang masyarakat menyebutnya Lengu (perisai) beserta tombak dan parangnya yang jika dilihat sama persis dengan yang dikenanakan oleh Pahlawan Nasional yaitu

Kapiten Pattimura dimana senjata ini bagi orang Maluku menyebutnya Parang Salawaku.

Kawasan pariwisata Pulau Bahuluang mempunyai beberapa spot lokasi wisata yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata dengan lokasi objek yang tersebar yaitu makam karang yaitu potongan-potongan karang yang telah mati akhirnya terbawa arus sehingga membentuk sebuah pulau kecil di tengah lautan dan bentuknya selalu berubah mengikuti pergantian musim, potensi terumbu karang dan ekosistem bawah laut yang dapat dinikmati wisatawan dengan snorkeling dan menyelam, keindahan pantai, panorama sunset, ombak untuk berselancar, jelajah goa ataupun jelajah bukit serta kearifan budaya lokal masyarakat Pulau Bahuluang yang dijadikan atraksi bagi wisatawan seperti pemasangan alat tangkap ikan berupa bubuh yang dipasang di laut jadi ketika butuh ikan masyarakat tinggal menariknya saja untuk dikonsumsi atau dibagi ke tetangga serta aktifitas pengrajin anyaman atap dari daun kelapa yang dikumpulkan kemudian dipisahkan antara daun dan tulangnya lalu direndam di air laut 1-2 hari untuk katahanan atap yang akan diproduksi selanjutnya daun yang telah direndam lalu dirangkai oleh ibu-ibu pengrajin dimana setiap lembar atap dapat dirangkai dalam waktu 10-15 menit. Budaya lokal lainnya adalah mengambil air minum di sumur dengan menggunakan gerobak, membuat 'Buhu' (bubu) dan jala yang merupakan alat tangkap ikan, membuat Kalo (asam mangga), membuat tepung Kakkala (tepung ubi) yg bisa dibuat menjadi panganan kue, pembuatan minyak kelapa secara tradisional, keahlian mengolah tali limbah laut, membuat Juku' Pila' (Ikan Kering), dan atraksi seni A'raga, Amanca Pa'dang dan Kontao, remaja dan ibu-ibu juga memiliki tarian khusus Ma'lulo dan Tari Pajoge.

Tingkat kepuasan wisatawan sangat penting dalam dunia pariwisata karena apabila suatu destinasi wisata dalam melampaui harapan mereka, maka akan ada kecenderungan untuk terjadinya kunjungan berulang (Lengkong et al., 2018; Indriyanto et al., 2019). Wisatawan yang pernah berkunjung ke Kawasan wisata Pulau Bahuluang mengutarakan bahwa mereka merasa puas dengan potensi wisata yang ada. Keindahan alam dan suasana nyaman yang ada di destinasi ini merupakan daya tarik utama bagi para wisatawan. Keramahan dan kesupelan pergaulan masyarakat Pulau Bahuluang sebagai bagian dari investasi lokal yang berpotensi mendukung kelangsungan wisata bahari di tempat ini. Masyarakat Bahulung menguasai dengan baik setiap kawasannya dari titik ke titik. Penguasaan ini akan menjadi jaminan keamanan dan keselamatan wisatawan

yang berkunjung di daerah ini. Berdasarkan pengalaman pada saat survei teramati akan kemampuan para penduduk desa untuk memprediksi kondisi cuaca dan mengambil keputusan tepat untuk terhindar dari efek negatif yang mungkin terjadi dari kondisi alam. Masyarakat Bahuluang paham dengan benar lingkungan pulaunya secara total. Pelibatan mereka sebagai penyelenggara alamiah dalam pengembangan kegiatan wisata Bahuluang akan memberikan nilai tambah yang cukup berharga.

Peranan wanita perlu diberi kesempatan dan dikembangkan untuk memberdayakannya dalam hal pengembangan keterampilan. Keterampilan yang berpotensi untuk dikembangkan selain kegiatan rutin wanita adalah keterampilan pengolahan limbah bekas produksi kelapa. Kelapa adalah tumbuhan endemic kawasan Bahuluang. Unsur unsur yang ada dari sisa produksi sebagai pembuatan kopra berupa ampas sabuk kelapa dan tempurung kelapa perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal peningkatan nilai ekonomi dari ampas berbasis limbah buah kelapa. Peningkatan keterampilan berbasis pohon kelapa yang dapat dikembangkan adalah: keterampilan olah batang; keterampilan olah tempurung; keterampilan olah ampas; keterampilan olah daun dan keterampilan olah masakan khas. Potensi lain yang dapat dikembangkan sebagai bahan sisa bernilai ekonomi adalah batang pohon kelapa yang telah tua dan tumbang. Pohon ini memiliki ciri khas untuk digunakan sebagai bahan bangunan ataupun untuk pembuatan barang kerajinan lainnya.

Masyarakat lokal merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan destinasi wisata, karena mereka bersentuhan langsung dengan berbagai aktivitas ekonomi yang ada. Keterlibatan masyarakat dapat mendorong munculnya jenis pariwisata baru yang berbasis masyarakat yang lebih kreatif, sehingga akan mendorong perekonomian masyarakat serta meningkatnya pendapatan daerah dari tahun ke tahun. Hasil wawancara dengan masyarakat lokal menunjukkan minat mereka untuk mau bahu membahu dengan pemerintah dalam mengembangkan destinasi kawasan wisata Pulau Bahuluang, karena mereka sadar akan potensi ekonomi yang dapat tercipta dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang berkunjung.

3.2.5.3 Fasilitas dan layanan pendukung kawasan wisata Pulau Bahuluang.

Fasilitas penginapan yang terdapat di Pulau Bahuluang telah tersedia dimana ada masyarakat sekitar yang memanfaatkan rumah tinggal mereka sebagai home stay dengan kondisi masih belum memenuhi standar dan juga terdapat khusus penginapan berupa villa untuk para pengunjung yang datang untuk liburan di kawasan wisata Pulau Bahuluang. Fasilitas rumah makan hanya ada di lingkup pelayanan villa sementara fasilitas yang disediakan oleh masyarakat hanya melayani pemesanan dari wisatawan lokal langsung atau pemesanan dari pemandu wisata sesuai jumlah wisatawannya. Berikut ini fasilitas dan layanan pendukung yang ada di kawasan wisata Pulau Bahuluang:

Tabel 20. Fasilitas dan layanan yang tersedia di kawasan wisata Pulau Bahuluang

No	Fasilitas dan layanan	Keterangan
1	Produk Wisata/PaketWisata	Masih belum ada
2	Penerapan Prokes	Masih belum ada
3	Bangunan Rumah Tinggal/Penginapan	Masih sangat kurang
4	Fasilitas Kamar Tidur	Masih sangat kurang
5	Dapur	Masih belum ada
6	Pelayanan Minimum	Masih belum ada
7	Toilet/Wc	Telah tersedia
8	Pengelolaan KontenKreatif	Masih belum ada
9	Pengelola Digital	Masih belum ada
10	Legalitas berbadan hukum serta memiliki struktur organisasi yang jelas	Masih belum ada
11	Pengelolaan yang sesuai SOP	Masih belum ada

3.2.5.4 Orientasi pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2017-2032.

Pemerintah daerah juga berfungsi sebagai pembuat kebijakan dalam pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang. Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2017-2032, dinyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan di kabupaten ini berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan yang mencakup beberapa aspek, antara lain sumber daya manusia, pemasaran, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan intersektoral, tanggungjawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya, dan pemberdayaan usaha kecil. Di dalam RIPPARDA tersebut juga ditekankan bahwa pembangunan pariwisata merupakan salah satu sektor andalan yang harus dikembangkan karena mampu mempengaruhi sektor-sektor pembangunan lainnya.

Pada dasarnya, peran pemerintah dalam mengembangkan dan mengelola destinasi wisata ialah dengan cara menyediakan dan merawat infrastruktur, menyediakan fasilitas pendukung, mengoordinasikan kegiatan antara pemerintah dan dengan pihak swasta dan masyarakat lokal, dan promosi di berbagai media dan ajang. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar menyatakan bahwa pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang, sebagai destinasi wisata andalan di kabupaten tersebut, dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan anggaran yang ada. Diharapkan ke depannya destinasi ini dapat terus berkembang menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan kajian data dari responden maupun dokumen RIPPARDA dapat diidentifikasi bahwa faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (kesempatan dan ancaman) yang dimiliki kawasan wisata Pulau Bahuluang adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor Internal ini meliputi faktor kekuatan dan kelemahan, adapun hal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor kekuatan (Strenghts)

1. Memiliki daya tarik wisata berbagai sektor seperti pantai, terumbu karang, sejarah, goa, jelajah bukit dan kearifan budaya lokal masyarakat;
2. Adanya daya tarik yang unik dan khas Pulau Makam Karang yang mungkin satu-satunya yang ada di dunia;
3. Memiliki daya tarik wisata berbagai sektor seperti pantai, sejarah, goa, snorekling dan pemandangan alam
4. Kebijakan pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar yang menetapkan kawasan wisata Pulau Bahuluag sebagai Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata
5. Keramahan penduduk lokal terhadap wisatawan atau pengunjung

b. Faktor Kelemahan (Weaknesses)

1. Jaringan transportasi yang masih minim
2. Aksesibilitas yang sulit dan memakan waktu lama.
3. Ketersediaan Infrastruktur/sarana prasarana yang minim, serta keterbatasan daya dukung (air, listrik, dan jaringan telekomunikasi)
4. Lemahnya kualitas data dan informasi mengenai kepariwisataan

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal ini meliputi faktor peluang dan tantangan, adapun hal tersebut adalah sebagai berikut :

c. Peluang (Opportunities)

1. Adanya tren pariwisata alam yang meningkat
2. Pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui penyusunan Kawasan Ekonomi Khusus Pulau Bahuluang
3. Adanya kebijakan dari pemerintah daerah
4. Kemajuan bidang teknologi informasi dan transportasi mempermudah melakukan promosi kawasan wisata Pulau Bahuluang

d. Tantangan (Threaths)

1. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang dapat berimbas terjadinya kerusakan lingkungan
2. Perkembangan kawasan sejenis dengan keunggulan yang lebih tinggi

3. Munculnya ketidakpuasan wisatawan

Langkah selanjutnya dalam merumuskan strategi pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan wisata Pulau Bahuluang adalah menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang sudah dibahas sebelumnya. Rumusan alternatif strategi peningkatan sektor unggulan dibangun dengan menghubungkan 4 faktor dari Analisis SWOT, yaitu dengan cara memaksimalkan faktor-faktor kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities) dan secara bersamaan meminimalkan faktor-faktor kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Adapun strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- **Strategi SO**

Strategi SO adalah mengkombinasikan SO dengan menggunakan Kekuatan (S) untuk memanfaatkan Peluang (O). Sedangkan Faktor Peluangnya adalah

1. Memanfaatkan potensi objek wisata yang unik dan langka serta didukung dengan kondisi lahan yang indah.
2. Memanfaatkan hasil perkebunan terutama berbuah kelapa sebagai cinderamata sehingga bisa menjadi penambah daya tarik kunjungan wisata.
3. Memanfaatkan keramahan penduduk lokal untuk dikembangkan sebagai sebuah produk wisata yang bertema pemberdayaan masyarakat
4. Menyusun dan menerapkan program peningkatan kapasitas masyarakat di bidang pariwisata

- **Strategi WO**

Strategi WO merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang. Faktor-faktor kelemahan dengan memanfaatkan peluang Pariwisata Pulau Bahuluang adalah :

1. Membentuk Unit Reaksi Cepat yang bekerjasama dengan pemerintah desa untuk mengatasi sampah kiriman pada musim tertentu.
2. Memperbaiki jaringan transportasi dari dan ke Pulau Bahuluang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan
3. Memprioritaskan pembangunan infrastruktur khususnya infrastruktur jalan, telekomunikasi, listrik dan air bersih.

4. Menyusun dan menerapkan program pelatihan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pelayanan publik.
5. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata bahari
6. Melaksanakan pengumpulan data dasar dan menyusun sistem data dasar kepariwisataan.
7. Membuat informasi pariwisata Pulau Bahuluang secara khusus di jalur pintu masuk wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar.

- **Strategi ST**

Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Faktor-faktor Kekuatan dalam peningkatan Pulau Bahuluang sebagai destinasi Pariwisata Bahari adalah :

1. Perkembangan kegiatan pariwisata pulau Bahuluang harus dijaga agar sesuai dengan prinsip wisata bahari dan tidak berkembang ke arah pariwisata massal.
2. Perbaikan jaringan transportasi, karena aksesibilitas merupakan salah satu pertimbangan utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata.
3. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang memadai merupakan salahsatu pertimbangan lain dandaya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata.

- **Strategi WT**

Strategi WT merupakan strategi yang meminimalkan Kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi untuk meminimalkan faktor kelemahan tersebut adalah:

1. Membuat peraturan untuk pengelola pariwisata agar memperhatikan daya dukung dan kontribusi terhadap pelestarian sumber daya alam.
2. Desiminasi peraturan pemerintah dan peraturan yang ada kepada masyarakat Pulau Bahuluang untuk mengurangi kerusakan alam yang diakibatkan oleh kegiatan manusia.
3. Membuat pelatihan kepada pelaku wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar

terkhusus di Pulau Bahuluang untuk meningkatkan pelayanan di berbagai sektor pariwisata

4. Membuat peraturan untuk wisatawan agar memperhatikan adat-istiadat serta mengajak wisatawan untuk berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

Dari penjabaran mengenai SWOT Pengembangan Kawasan wisata Pulau Bahuluang diatas, dijabarkan beberapa strategi yang dapat dilaksanakan untuk menuju kepada kemajuan pada sektor pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar terkhusus di Pulau Bahuluang dan Kecamatan Bontosikuyu Secara Umum. Beberapa strategi tersebut adalah :

1. Memanfaatkan konektivitas antara beberapa bandar udara di Sulawesi Selatan (Sultan Hasanuddin) dengan menjadikan bandara Sultan Hasanuddin sebagai simpul utama promosi dari Objek Wisata Pulau Bahuluang.
2. Memanfaatkan potensi pesona alam yang indah dan eksotis, untuk dikembangkan menjadi produk wisata alam yang berbasis masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan nusantara yang memiliki waktu disela kegiatan bisnis.
3. Memanfaatkan dukungan berbagai pihak pemerintah dan lembaga yang terkait untuk mengembangkan fasilitas dan utilitas penunjang pariwisata yang berdampak rendah terhadap lingkungan, hemat penggunaan SDA, dengan menggunakan teknologi tepat guna.
4. Menyusun standar prasarana untuk meningkatkan kualitas fasilitas pariwisata di Pulau Bahuluang.
5. Menyusun strategi investasi di bidang pariwisata, yang sesuai dengan prinsip wisata bahari.
6. Memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi sebagai media untuk pemasaran produk wisata Pulau Bahuluang nantinya, yang dapat mendorong promosi bersama dengan cara.
 - Dibentuknya sebuah lembaga dengan SDM yang kompeten, yang nantinya bertugas menyusun sistem informasi yang lengkap mengenai Pulau Bahuluang dan Kecamatan Bontosikuyu secara umum (website) serta inventaris mengenai objek wisata sehingga lebih memudahkan wisatawan memperoleh informasi;
 - Dibentuk sebuah lembaga khusus dengan SDM yang kompeten,

bertugas mempromosikan pariwisata di Pulau Bahuluang, baik melalui media cetak maupun elektronik.

7. Membuat peraturan untuk pengelola pariwisata agar memperhatikan daya dukung dan kontribusi terhadap pelestarian sumber daya alam.
8. Membuat peraturan untuk wisatawan agar memperhatikan adat istiadat serta mengajak wisatawan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan.
9. Membuat pelatihan kepada para pelaku pariwisata di Pulau Bahuluang serta Kabupaten Kepulauan Selayar secara umum untuk meningkatkan pelayanan di berbagai sektor pariwisata.
10. Desiminasi peraturan pemerintah dan peraturan yang ada kepada masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu dan Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mengurangi kerusakan alam yang diakibatkan oleh kegiatan manusia nantinya.
11. Memprioritaskan pembangunan infrastruktur khususnya infrasturktur jalan, telekomunikasi, listrik dan air bersih.
12. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang memadai merupakan salah satu pertimbangan lain dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata.

3.2.6 Model pengelolaan untuk pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang

Pemodelan kebijakan pengembangan wisata bahari Pulau Bahuluang disusun untuk digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam rencana pengembangan kawasan ini. Pulau Bahuluang pada dasarnya pulau yang memiliki potensi luar biasa dalam hal kepariwisataan. Potensi yang dimilikinya tidak hanya dalam hal wisata bahari tetapi hampir semua bentuk wisata dapat dikembangkan di kawasan ini. Berdasarkan potensi yang dimiliki tersebut diperlukan adanya rancangan model pengembangan yang tepat agar tujuan mulia dapat tercapai sesuai dengan harapan.

a. Dasar pemodelan pengelolaan.

Pemodelan kebijakan yang dianggap sesuai diterapkan untuk pengembangan kawasan ini sebagai Kawasan wisata bahari yang didukung oleh tambahan jenis wisata lain yang berpotensi adalah “**Model Kebijakan Meraih Keuntungan Berimbang Bersama Berbasis Potensi Lokal Bahuluang**”. Model ini dikembangkan untuk memberdayakan potensi lokal seoptimal mungkin, potensi lokal sumber daya alam dan sumber daya manusia dijadikan sebagai titik pangkal utama dalam penyusunan pemodelan kebijakan. Dalam hal diperlukan adanya kebutuhan dukungan untuk memperkuat dan membuat potensi pengembangan menjadi lebih baik dapat ditambahkan unsur luar yang berfungsi sebagai penunjang. Unsur luar dan unsur internal Bahuluang dalam hal ini sumber daya alam dan manusianya berada dalam perlindungan Pemerintah Republik Indonesia. Unsur luar yang dimaksudkan dapat terbentuk dari beberapa bidang menurut kepentingannya. Unsur paling dekat adalah badan pengelola dan pihak ketiga. Pihak ketiga dapat berupa lembaga swasta yang bergerak dalam bidang kepariwisataan. Badan pengelola berfungsi sebagai pengendali manajemen dan pengembangan kawasan. Pihak ketiga berfungsi sebagai rekan kerja untuk saling berupaya menciptakan keuntungan bersama. Eksistensi potensi Pulau Bahuluang, Badan Pengelola dan Pihak ketiga semuanya berada dalam perlindungan pemerintah Republik Indonesia.

b. Model Pengelolaan Badan Wisata kawasan wisata Pulau Bahuluang.

Model kebijakan badan wisata Bahuluang diibaratkan sebagai batang tubuh yang terbentuk dari koordinasi berbagai unsur yang saling mendukung untuk mencapai tujuan atau dengan kata lain model badan wisata Bahuluang sebagai suatu sistem. Bentuk dari sistem terdiri dari unsur utama unsur pengelola dan unsur penunjang.

Unsur utama adalah Pulau Bahuluang secara total yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Unsur pengelola adalah badan bentuk yang bertugas memberdayakan unsur utama sebagai manajemen pengelola dan pengembangan. Unsur penunjang adalah pihak ketiga yang terlibat secara aktif dan responsif dalam melaksanakan dan membangun wisata Pulau Bahuluang. Ketiga unsur ini tergabung menjadi satu badan yang dikelola dibawa kendali Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini diselenggarakan perwakilannya oleh

Dinas Pariwisata .

Penyelenggaraan kegiatan wisata Bahuluang dalam hal peran pemerintah secara umum tidak dapat dilakukan hanya oleh Dinas Pariwisata sebagai penyelenggara tunggal sebagaimana disebutkan sebelumnya. Kegiatan ini harus mendapat jalinan koordinasi dengan instansi lain yang terkait untuk menjamin keutuhan NKRI. Departemen Pertahanan dan keamanan, departemen perhubungan, departemen komunikasi, departemen luar negeri, departemen Pendidikan, departemen perdagangan, dan departemen lainnya harus memberikan perhatian dan keterlibatan dalam kegiatan kepariwisataan di Pulau Bahuluang.

Peran Pulau Bahuluang dengan potensi alamnya dan masyarakatnya adalah sebagai pemilik aset Kawasan Wisata. Aspek legal formal atas kepemilikan lahan dan sumber daya lainnya harus dijamin perlindungannya oleh Pemerintah Republik Indonesia. Badan pengelola adalah badan yang dibentuk untuk menjadi penyelenggara administratif dan manajemen yang menghubungkan antara pihak ketigadengan eksistensi terminat di kawasan wisata. Rekan kerja pengembangan adalah unsur swasta yang berkoordinasi dengan badan pengelola untuk bekerja sama membangun dan mengembangkan wisataBahuluang.

Semua unsur tersebut di atas memiliki hubungan kerja yang saling berkaitan dengan tingkat kepentingan yang setara dan dalam batasan batasannya. Hubungan kerja antara badan pengelola dan eksistensi Pulau Bahuluang adalah hubungan langsung. Hubungan kerja antara badan pengelola dengan rekan kerja juga merupakan hubungan langsung. Hubungan kerja antar rekan kerja (pihak ke3) dengan eksistensi Pulau Bahuluangadalah hubungan tidak langsung.

Semua lahan yang ada di Kawasan wisata Pulau Bahulung tidak dibolehkan adanya perpindahan hak atas lahan, lahan seutuhnya dan selamanya adalah milik penduduk Pulau Bahuluang. PendudukBahuluang adalah pemilik syah dan mutlak dari seluruh lahan yang ada.Penggunaan lahan sesuai dengan minat pihak ketiga dapat dilakukan dengan sepengetahuan dan koordinasi dengan badan pengelola otoritas. Lahan yang digunakan dijadikan sebagai perhitungan penyertaan modalyang saling menguntungkan.

Badan pengelola harus memiliki rencana induk berbentuk rancangan wisata terpadu dan serba ada sebagai master plan yang akan ditawarkankepada pihak ketiga. Pihak ketiga yang berminat menjadi rekan kerja pengembangan kawasan harus mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh badan pengelola

otoritas kawasan.

Rencana induk harus memuat jenis fungsi yang dapat dikembangkan, bentuk yang harus diikuti, luas lahan yang boleh terbangun, tinggi dan kedalaman bangunan yang dapat ditolerir dan fasilitas keberlangsungan lingkungan untuk menjamin sustainability kawasan. Master plan juga harus memuat rencana peningkatan kelangkaan kawasan yang menjadi potensi dasar harga jual Pulau Bahuluang. Master plan juga harus memuat ketentuan penggunaan bahan lokal sebagai unsur utama pembentuk lingkungan buatan yang tercipta. Dalam hal ini perlu ditekankan akan pentingnya memanfaatkan bahan dari unsur alamiah yang ada di Pulau Bahuluang. Potensi dari sumber pohon kelapa dan bambu sebagai material alam yang melimpah harus difungsikan sebagai bahan bangunan yang memiliki unsur nilai khas lokal Bahuluang. Konsep pembangunan berdasarkan pemanfaatan potensi alam semaksimal mungkin. Penggunaan bahan lain hanya dapat dilakukan bila potensi lokal tidak tersedia atau tidak memungkinkan.

3.2.7 Strategi pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang dengan jaringan obyek wisata di sekitarnya

Model dan strategi pengembangan Kawasan Pulau Bahuluang sebagai wisata berorientasi dunia adalah potensi yang dapat dikembangkan dengan melakukan koordinasi dan jalinan rantai wisata global. Pengembangan wisata Bahuluang untuk konsumsi dalam negeri pada saat ini nampaknya masih memerlukan upaya ekstra besar.

Pengembangan jaringan kawasan wisata Pulau Bahuluang dalam skala internasional adalah hal yang lebih memiliki prospek atas dasar pertimbangan bahwa potensi wisata Bahuluang adalah konsumsi turis mancanegara. Potensi alam yang dan tawaran wisata adalah potensi kelas dunia. Untuk hal tersebut peta jaringan rantai wisata nasional dan internasional perlu diselenggarakan dengan menempatkan Pulau Bahuluang sebagai bagian dari jaringan rantai tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya dilakukan pengembangan jaringan untuk memasukkan kawasan wisata Pulau Bahuluang sebagai bagian dari rantai jaringan wisata nasional.



Gambar 29. Pengembangan jaringan rantai wisata kawasan wisata Pulau Bahuluang

Model pengembangan skala regional dan internasional dengan memasukkan kawasan wisata Bahuluang dalam rantai jaringan yang utuh akan memberikan sumbangan positif dalam pembangunan kepariwisataan Indonesia. Jaringan wisata dari Pulau Bali ke NTB dan NTT akan lebih dekat terhubung dengan pulau Taka Bonerate sebagai taman nasional Bersama dengan pulau Wakatobi dan Pulau Bahuluang. Kehadiran pulau Bahuluang sebagai bagian dari tujuan wisata bahari akan menjadi titik pertumbuhan baru pergerakan wisata dengan akses yang relatif lebih dekat dan terjangkau dibandingkan dengan jaringan yang terbentuk sebelumnya. Media transportasi jaringan wisata yang tepat untuk dikembangkan adalah penggunaan pesawat angkut wisatawan berupa pesawat amfibi. Pesawat ini memiliki daya angkut kecil sesuai dengan kebutuhan jumlah wisata dengan jarak terbang yang relatif berdekatan. Dalam hal penyediaan infrastruktur lapangan terbang juga tidak menuntut adanya fasilitas khusus. Kondisi Pulau Bahuluang sebagai untuk layanan pesawat jenis amfibi dalam tinjauan kasat mata akan sangat memungkinkan. Kedudukan wisata Desa Bahuluang dalam skala regional Sulawesi Selatan dapat dilihat dalam peta berikut.



Gambar 30. Peta Desa Wisata Sulawesi Selatan

Akses ke Pulau Bahuluang dari daratan Sulawesi Selatan dapat dijangkau melalui 2 titik yaitu penyeberangan Fery dari Bulukumba dan dari Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar menuju ke kota Benteng di Pulau Selayar. Akses transportasi umum dari kota Benteng menuju KeAppatanah belum tersedia secara rutin. Pulau Bahuluang dapat dicapaidengan penyeberanagn perahu dari kota kecil terdekat diantaranya dariAppatanah. Akses dari koat ini juga tidak tersedia secara rutin.

Model pengembangan akses yang dapat dilakukan untuk membuka perjalanan wisata di Pulau Bahuluang dalam skala Provinsi adalah dengan penyelenggaraan penjadwalan waktu - waktu wisata khusus melalui **Paket Wisata Regional Sulawesi Selatan**. Paket ini dapat dikembangkan melalui promosi lintas departemen untuk mengisi libur tahunan dan kerja sama Departemen Pendidikan untuk wisata pembelajaran dan cinta tanah air kepada para siswa dan mahasiswa.

3.3 Kesimpulan dan Saran

3.3.1 Kesimpulan

Untuk menjawab arahan dan strategi pengembangan digunakan metode analisis SWOT dimana terdapat beberapa arahan dan strategi yang bisa digunakan seperti:

1. Memanfaatkan konektivitas antara beberapa bandar udara di Sulawesi Selatan (Sultan Hasanuddin) dengan menjadikan bandara Sultan Hasanuddin sebagai simpul utama promosi dari Objek Wisata Pulau Bahuluang.
2. Memanfaatkan potensi pesona alam yang indah dan eksotis, untuk dikembangkan menjadi produk wisata alam yang berbasis masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan nusantara yang memiliki waktu disela kegiatan bisnis.
3. Memanfaatkan dukungan berbagai pihak pemerintah dan lembaga yang terkait untuk mengembangkan fasilitas dan utilitas penunjang pariwisata yang berdampak rendah terhadap lingkungan, hemat penggunaan SDA, dengan menggunakan teknologi tepat guna.
4. Menyusun standar prasarana untuk meningkatkan kualitas fasilitas pariwisata di Pulau Bahuluang.
5. Menyusun strategi investasi di bidang pariwisata, yang sesuai dengan prinsip wisata bahari.
6. Memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi sebagai media untuk pemasaran produk wisata Pulau Bahuluang nantinya, yang dapat mendorong promosi bersama dengan cara.
 - Dibentuknya sebuah lembaga dengan SDM yang kompeten, yang nantinya bertugas menyusun sistem informasi yang lengkap mengenai Pulau Bahuluang dan Kecamatan Bontosikuyu secara umum (website) serta inventaris mengenai objek wisata sehingga lebih memudahkan wisatawan memperoleh informasi;
 - Dibentuk sebuah lembaga khusus dengan SDM yang kompeten, bertugas mempromosikan pariwisata di Pulau Bahuluang, baik melalui media cetak maupun elektronik.
7. Membuat peraturan untuk pengelola pariwisata agar memperhatikan daya dukung dan kontribusi terhadap pelestarian sumber daya alam.

8. Membuat peraturan untuk wisatawan agar memperhatikan adat istiadat serta mengajak wisatawan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan.
9. Membuat pelatihan kepada para pelaku pariwisata di Pulau Bahuluang serta Kabupaten Kabupaten Kepulauan Selayar secara umum untuk meningkatkan pelayanan di berbagai sektor pariwisata.
10. Desiminasi peraturan pemerintah dan peraturan yang ada kepada masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu dan Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mengurangi kerusakan alam yang diakibatkan oleh kegiatan manusia nantinya.
11. Memprioritaskan pembangunan infrastruktur khususnya infrasturktur jalan, telekomunikasi, listrik dan air bersih.
12. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang memadai merupakan salah satu pertimbangan lain dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata.

3.3.2 Saran

1. Guna menggenjot pendapatan daerah khususnya di Pulau Bahuluang hendaknya pemerintah dapat meningkatkan promosi-promosi wisata yang terdapat di Pulau Bahuluang, karena hanya beberapa objek wisata saja yang dikenali oleh beberapa orang, maka dari itu diperlukan promosi berupa informasi – informasi yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Bahuluang.
2. Banyaknya objek wisata yang terdapat di Pulau Bahuluang memungkinkan wisatawan dapat mencemari lingkungan di Pulau Bahuluang, sehingga wisatawan yang berkunjung di Pulau Bahuluang agar ikut terlibat membantu pemerintah dan masyarakat setempat dengan cara bersama-sama menjaga dan melestarikan alam sehingga kelak Pulau Bahuluang ini dapat dinikmati oleh penerus kita selanjutnya.

BAB IV

PEMBAHASAN UMUM

Status keberlanjutan pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang adalah pada dimensi ekologi menunjukkan nilai 69,89 atau cukup berkelanjutan pada skala 51-75 (Abdullah et al., 2011). Atribut - atribut yang ada pada dimensi ekologi ini masih harus ditingkatkan lagi untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang sehingga statusnya terus meningkat menjadi lebih baik. Terdapat 4 (empat) atribut pada dimensi ekologi yaitu: 1) Terpeliharanya landsekap alami (BSNI, 2014), 2) Kesesuaian lahan kawasan (BSNI, 2014), 3) Penanganan sampah, dan 4) Ketersediaan air bersih (Tefamichael and Pitcher, 2006).

Sistem pengelolaan sampah merupakan salah satu atribut yang sensitif pada dimensi ekologi di kawasan wisata Pulau Bahuluang dimana sistem pengelolaan persampahan di Pulau Bahuluang masih bersifat individualis yaitu pembuangan sampah per rumah tangga dengan cara membuang dalam lubang atau dibakar pada masing-masing lokasi di tiap rumah tangga. Hingga saat ini belum ada sistem pengelolaan persampahan yang dilakukan secara komunal, sementara di lokasi wisata para wisatawan sendiri yang mengumpulkan sampahnya dan membawa pulang sampahnya. Untuk sampah yang ada di pantai merupakan sampah kiriman dari luar pulau yang ada di sekitar Pulau Bahuluang.

Berdasarkan hasil analisis faktor pengungkit pada dimensi ekologi, maka dalam pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang diperlukan program yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur khususnya pengolahan persampahan dan infrastruktur air bersih. Sistem pengelolaan persampahan yang baik dalam mengatur dan mengelola timbulan sampah yang ada agar tidak mengganggu keindahan/estetika kawasan serta tidak mencemari lingkungan sekitarnya. Perlu diperhatikan bahwa proses pengangkutan sampah dari sumber sampah (pengunjung) harus diatur dengan baik, dimana beberapa skenario pengangkutan diperlukan diantaranya dengan menggunakan sistem komunal dan individual. Untuk lebih jelasnya skenario pengangkutan dan pemindahan sampah sebagai berikut :

4. Penyediaan wadah komunal berupa lokasi container atau bak sampah sebagai Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dalam kawasan perencanaan.
5. Pengaturan sistem dan siklus pengangkutan sesuai dengan potensi timbulan sampah dalam skala makro
6. Melakukan pemisahan timbulan sampah kering dan basah

Selain pengelolaan sampah, pengelolaan air limbah pada kawasan juga perlu perhatian karena peningkatan kualitas lingkungan kawasan wisata Pulau Bahuluang dalam rangka pengembangan kawasan dimasa yang akan datang mutlak dilakukan guna tetap terciptanya keseimbangan lingkungan yang akan berdampak pada berbagai sektor yang berhubungan dengan kondisi sumber daya alam.

Guna peningkatan kualitas pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang, perlu adanya sistem pembuangan air limbah yang dapat mengelola limbah yang akan dihasilkan oleh aktivitas-aktivitas dalam kawasan perencanaan. Saat ini di kawasan perencanaan belum terdapat sistem pengolahan limbah, sehingga pembuangan limbah masih menggunakan off site sistem pada masing-masing kavling dengan septic tank individual. Berikut ini arahan pengembangan pengelolaan sistem pembuangan air limbah di Kawasan wisata Pulau Bahuluang:

3. Untuk menampung air limbah domestik dan untuk mengurangi kapasitas limbah cair yang semakin bertambah diperlukan adanya Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) berskala kawasan.
4. Pemisahan saluran pembuangan limbah rumah tangga dengan jaringan drainase sehingga memudahkan sistem control dan tidak mengakibatkan polusi dan pencemaran lingkungan.

Atribut ketersediaan air bersih merupakan atribut sensitif kedua dimensi ekologi kawasan wisata Pulau Bahuluang. Khusus untuk kawasan permukiman di Pulau Bahuluang menggunakan sumber air bersih dari air tanah melalui sistem pompanisasi ataupun secara manual yang kemudian didistribusikan ke beberapa rumah penduduk, namun masih ada yang menggunakan air sumur sebagai sumber air baku atau air bersih terutama untuk kegiatan rumah tangga sementara sistem pompanisasi dan manual tersebut belum menjangkau ke semua titik lokasi wisata di kawasan wisata Pulau Bahuluang. Untuk itulah program pengembangan sistem jaringan air bersih pada kawasan wisata Pulau Bahuluang harus berdasar pada kebutuhan kawasan sehingga distribusinya dapat merata pada daerah lainnya.

Pada dimensi ekonomi, terdapat 4 (empat) atribut ekonomi yang mempengaruhi status keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu: 1) Sumber Pendanaan, 2) Kesejahteraan Masyarakat (Osmaleli, 2014), 3) Ketersediaan Lembaga Permodalan, dan 4) Potensi Pasar Kawasan Wisata (Tsfamichael and Pitcher, 2006). Kegiatan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan wisata Pulau Bahuluang secara umum masih bergantung pada sektor perikanan. Sebagai nelayan, yang dalam operasional kerjanya masih menggunakan perahu dan alat tangkap sederhana, jumlah tangkapan ikan selama melaut tidak dapat dipastikan, sehingga menyebabkan kegiatan yang mereka lakukan tidak jarang hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka secara subsisten. Hal inilah yang menyebabkan kondisi perekonomian masyarakat sekitar kawasan relatif masih belum begitu baik. Dengan adanya kondisi tersebut, masyarakat mulai mencari alternatif pendapatan tambahan, diantaranya dengan memanfaatkan keberadaan kawasan wisata Pulau Bahuluang. Nilai indeks keberlanjutan dimensi ekonomi, kawasan wisata Pulau Bahuluang sebesar 48,73 dan termasuk kategori Kurang Berkelanjutan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa atribut-atribut ekonomi pada dimensi ini kurang mendukung untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang.

Ketersediaan lembaga permodalan merupakan atribut yang paling sensitif pada dimensi ekonomi. Menurut keterangan dari Kepala Desa Bahuluang, belum ada lembaga permodalan yang berperan dalam memberikan sumber modal bagi masyarakat. Selama ini, sebagian besar investasi masyarakat hanya berdasar pada investasi pribadi dan tidak berhubungan dengan pihak ketiga untuk mendapatkan dana. Hal ini didukung dengan keterangan dari masyarakat pengelola wisata bahwa masyarakat Pulau Bahuluang masih memiliki keterbatasan akses dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam mendapatkan bantuan permodalan dari penyedia dana seperti bank. Masyarakat Pulau Bahuluang dirasa belum feasible dan bankable dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam pemberian kredit permodalan serta usaha yang dilakukan masyarakat belum memanfaatkan potensi lokal yang ada.

Potensi Pulau Bahuluang tidak hanya dilihat dalam hal potensi alam yang tersedia tetapi juga potensi terhadap lokal penduduk. Keramahan dan kesupelan pergaulan masyarakat Pulau Bahuluang sebagai bagian dari investasi lokal yang berpotensi mendukung kelangsungan wisata bahari di tempat ini. Pengetahuan

lokal yang dimiliki oleh masyarakat sangat bermanfaat untuk mendukung penyelenggaraan wisata, masyarakat Bahuluang akan menguasai dengan baik setiap fenomena lingkungan yang terjadi di lingkungannya. Masyarakat Bahuluang secara khusus kaum perempuan memiliki potensi yang tidak dapat diremehkan dalam menunjang pengembangan wisata bahari Bahuluang. Kelapa sebagai tumbuhan yang mendominasi Pulau menjadi pembentuk karakter dasar dukungan wisata yang berbasis kemurnian alamiah.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa dengan menggandeng Kelompok Sadar Wisata merupakan salah satu upaya pengembangan usaha di Pulau Bahuluang. Salah satu program yang dapat dilakukan dalam mendapatkan modal bagi para masyarakat adalah dengan adanya pelatihan fundraising dimana masyarakat dapat berinovasi untuk membuat produk yang kreatif. Masyarakat/pelaku usaha juga diberikan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan karena adanya keterbatasan pengetahuan mengenai pembukuan dalam menjalani usaha pariwisata sehingga masyarakat/pengelola wisata memiliki sistem pencatatan yang terintegrasi (keuangan, trafik, pengunjung/tamu). Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan, masyarakat juga dilibatkan sebagai tenaga kerja. Dengan adanya bantuan permodalan bagi masyarakat lokal dan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan maka diharapkan masyarakat dapat terus mengembangkan usahanya terutama dalam hal jasa usaha pariwisata dan siap untuk menghadapi persaingan usaha.

Hasil analisis status keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar pada dimensi sosial budaya menunjukkan indeks keberlanjutan sebesar 46,53 termasuk kategori Kurang Berkelanjutan. Pada dimensi ini, terdapat 6 (enam) atribut yang memiliki pengaruh terhadap status keberlanjutan kawasan wisata Pulau Bahuluang, yaitu: 1) Tingkat pendidikan masyarakat sekitar (Santoso, 2012), 2) Pengetahuan pelestarian obyek wisata (Modifikasi Tesfamichael and Pitcher, 2006), 3) Ketersediaan transportasi (Tesfamichael and Pitcher, 2006), 4) Ketersediaan sarana pendukung kegiatan pariwisata (Tesfamichael and Pitcher, 2006), 5) Penguasaan teknologi oleh masyarakat, dan 6) Pengenalan budaya lokal.

Berdasarkan hasil analisis faktor pengungkit pada dimensi sosial budaya ini, maka pengenalan teknologi oleh masyarakat adalah elemen yang paling sensitif. Di kawasan wisata Pulau Bahuluang belum tersedia sistem

telekomunikasi berupa jaringan telepon nirkabel/operator telepon selular di semua bagian kawasan, sinyal dari operator telepon selular yang baik serta lancar hanya di bagian tertentu Pulau Bahuluang sehingga penguasaan dan adopsi teknologi oleh masyarakat di Pulau Bahuluang dinilai lambat. Masyarakat lokal kurang terjangkau oleh pengenalan dan pencerdasan dalam penggunaan teknologi terutama dalam hal promosi wisata bahari. Arus informasi mengenai wisata bahari Pulau Bahuluang justru bukan dilakukan oleh masyarakat lokal namun masyarakat dari luar Pulau Bahuluang.

Dalam pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang, diperlukan program yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur telekomunikasi. Selain itu, masyarakat juga diberikan pelatihan mengenai pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi sebagai media untuk pemasaran produk wisata Bahuluang. Pelatihan yang dimaksud disini adalah pengembangan promosi wisata dengan pembuatan konten yang berasal dari kearifan lokal masyarakat setempat (filosofi, sejarah dan budaya) serta pelatihan pengembangan jaringan internet sehingga ke depannya wisatawan yang akan berkunjung dapat memesan secara online seperti penginapan dan paket wisata yang tersedia.

Dalam merumuskan strategi yang tepat pengembangan kawasan pariwisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar dengan Analisis SWOT, yaitu dengan cara memaksimalkan faktor-faktor kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities) dan secara bersamaan meminimalkan faktor-faktor kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Adapun rekomendasi strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- Memanfaatkan konektivitas antara beberapa bandar udara di Sulawesi Selatan (Sultan Hasanuddin) dengan menjadikan bandara Sultan Hasanuddin sebagai simpul utama promosi dari Objek Wisata Pulau Bahuluang.
- Memanfaatkan potensi pesona alam yang indah dan eksotis, untuk dikembangkan menjadi produk wisata alam yang berbasis masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan nusantara yang memiliki waktu disela kegiatan bisnis.
- Memanfaatkan dukungan berbagai pihak pemerintah dan lembaga yang terkait untuk mengembangkan fasilitas dan utilitas penunjang pariwisata yang berdampak rendah terhadap lingkungan, hemat penggunaan SDA, dengan menggunakan teknologi tepat guna.

- Menyusun standar prasarana untuk meningkatkan kualitas fasilitas pariwisata di Pulau Bahuluang.
- Menyusun strategi investasi di bidang pariwisata, yang sesuai dengan prinsip wisata bahari dan wisata berkelanjutan
- Memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi sebagai media untuk pemasaran produk wisata Pulau Bahuluang nantinya, yang dapat mendorong promosi bersama dengan cara.
- Dibentuknya sebuah lembaga dengan SDM yang kompeten, yang nantinya bertugas menyusun sistem informasi yang lengkap mengenai Pulau Bahuluang dan Kecamatan Bontosikuyu secara umum (website) serta inventaris mengenai objek wisata sehingga lebih memudahkan wisatawan memperoleh informasi;
- Dibentuk sebuah lembaga khusus dengan SDM yang kompeten, bertugas mempromosikan pariwisata di Pulau Bahuluang, baik melalui media cetak maupun elektronik.
- Membuat peraturan untuk pengelola pariwisata agar memperhatikan daya dukung dan kontribusi terhadap pelestarian sumber daya alam.
- Membuat peraturan untuk wisatawan agar memperhatikan adat istiadat serta mengajak wisatawan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan.
- Membuat pelatihan kepada para pelaku pariwisata di Pulau Bahuluang serta Kabupaten Kabupaten Kepulauan Selayar secara umum untuk meningkatkan pelayanan di berbagai sektor pariwisata.
- Desiminasi peraturan pemerintah dan peraturan yang ada kepada masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu dan Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mengurangi kerusakan alam yang diakibatkan oleh kegiatan manusia nantinya.
- Memprioritaskan pembangunan infrastruktur khususnya infrasturktur jalan, telekomunikasi, listrik dan air bersih.
- Tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang memadai merupakan salah satu pertimbangan lain dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata.

BAB V

KESIMPULAN UMUM

Rumusan konsep pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang harus melibatkan seluruh stakeholders terkait secara kontinyu, agar keberlanjutan kawasan wisata Pulau Bahuluang dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan mengingat pembangunan dan pengembangan kawasan ini sedang dilakukan pada saat ini serta diperlukan sentuhan dari pemerintah yang komprehensif, seperti pembangunan infrastruktur pendukung yang dibutuhkan serta memberikan kemudahan kepada investor yang akan masuk di kawasan wisata Pulau Bahuluang.

Berbagai strategi berbasis pariwisata berkelanjutan dapat dikembangkan di kawasan wisata Pulau Bahuluang. Apabila penerapan strategi ini berhasil secara optimal maka jumlah kunjungan wisatawan dapat terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu sektor yang dapat turut merasakan dampak positif dari peningkatan tingkat kunjungan adalah sektor ekonomi, baik bagi pemerintah maupun masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah RM, Wisudo, Monintja, Sondita MFA. 2011. Keberlanjutan Perikanan Tangkap di Kota Ternate pada Dimensi Ekologi. *Buletin PSP*. 19(1):113-126.
- Alder J, Zeller D, Pitcher T, Sumaila R. 2002. A method for evaluating marine protected area management. *Coastal Management*. 30: 121–131. <https://doi.org/10.1080/089207502753504661>
- Ariani, N. K. D., & Suryawan, I. B. (2019). Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 258. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p09>
- Arisaputra, “Penguasaan Tanah Pantai Dan Wilayah Pesisir Di Indonesia.” *Perspektif Hukum* 15, no. 1 (2015): 27–44. <https://doi.org/10.30649/phj.v15i1.22>.
- Azzat, N. N. (2018). *Analisis Perencanaan Kawasan Pariwisata Karimunjawa yang Berkelanjutan*.
- Barambae, Y. E., Egam, P. P., & Siregar, F. O. P. (2019). Perencanaan Kawasan Pariwisata Di Kecamatan Tomohon Selatan. *Spasial*, 6(3), 609–618. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/25753>
- Baum, T. (2013, October). Human Resource Development (HRD) in Emerging Tourism Destinations. Paper presented at the Tourism Research Cluster Seminar, Curtin University, Perth, Western Australia
- [BSNI] Badan Standarisasi Nasional Indonesia. 2014. *Standarisasi Pengelolaan Pariwisata Alam SNI 8013:2014*. Jakarta (ID): Badan Standardisasi Nasional
- Budi, S. P. (2017). Model Strategi Pengembangan Kawasan Parawisata yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 615–620. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.44055-9>
- Caesarika, A., Muhamad, M., & Fandeli, C. (2021). *Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Strategy of Sustainable Tourism Management in Wisata Alam*. 11, 51–65.
- Cahyono, Y., T, N. A., S, M. D., Puspitasari, S., Badri, G. S., Sukamto, H., ... Pratapa, S. (2018). Pilot Project Pemanfaatan Sel Surya sebagai Pembangkit Listrik Alternatif untuk Rumah Tangga Di Pulau Gili Iyang Sumenep, 2(1), 30–35.
- Christiani, B. W. dan Adikampana, I. M. 2014. “Potensi dan Strategi

- Pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai sebagai Produk Ekowisata". *Jurnal Destinasi Wisata* 2 (1): 91-101.
- Ni Made Ernawati. 2019. Jasa Penginapan Pendukung Geowisata di Batur Bali. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* Vol 15 N0.1
- Fachruddin. (2012). Kajian keberlanjutan Wisata Pantai Bira. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*
- Fauzi A, Anna S. 2002. Evaluasi Status Keberlanjutan Pembangunan Perikanan: Aplikasi Pendekatan Rappfish (Studi Kasus Perairan Pesisir DKI Jakarta). *Jurnal Pesisir dan Lautan*. 4(3):43-55.
- Fauzi A. (2006). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Jakarta (ID): PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ginangjar P, 2020. Pengendalian Pencemaran Limbah Domestik sebagai Upaya Rehabilitasi Pesisir di Desa Malng Rapat Kabupaten Bintan. *Journal of Community Empowering and Services*. 4(1), 45-50, 2020
- Gunn, Claire A. 1988. *Tourism Planning*. Taylor & Francis. New York.
- Haroen, Z. A. (2011). *Analisis kebijakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan pesisir barat kabupaten Serang, Banten*.
- Indonesia. 2011. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 125. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5262. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Junaid, I. (2015). Perencanaan Strategis Pariwisata Budaya Mekanisme Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*,
- Kabupaten Kepulauan Selayar. 2012. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2012 – 2032. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar. Benteng.
- Kabupaten Kepulauan Selayar. 2019. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2019- 2034. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar. Benteng.
- Kabupaten Kepulauan Selayar. 2021. Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2021-2026. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar. Benteng.

- Kabupaten Kepulauan Selayar. 2022. Profil Desa Khusus Pulau Bahuluang Tahun 2022. Pemerintah Desa Khusus Bahuluang. Bontosikuyu
- Kristiana (2016) Kajian Pengembangan Dermaga di Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu. *Jurnal Khasanah Ilmu* Volume 7 No.2
- Kuhaja, T. (2020). Kajian Kelembagaan dalam Pengembangan Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(3), 278. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i3.7785>
- Kumar, R. 2011. *Research Methodology: A Step-by-step Guide for Beginners* (3rd edition). London: Sage Publications.
- Middleton, V. (1989). *Marketing in Travel and Tourism*. Oxford, UK: Heinemann Professional Publishing
- Munawaroh, A. R. (2018). Koordinasi pemangku kepentingan dalam meningkatkan strategi pengembangan Destination Management Organization (DMO) Di Pangandaran (Studi Pada Disparperindagkop UMKM dan Kecamatan Pangandaran Provinsi Jawa Barat). *Jurnal MP (Management Pemerintahan)*, 5(1), 21–23.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI INDONESIA. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1), 73–93.
- Nugraha, H.P. 2013. Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai di Pantai Panjang Bengkulu. *Journal of Marine Research*. 2 (2) 2013 : 130-139
- Osmaleli. 2014. Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berkelanjutan di Desa Pabean Udik, Kabupaten Indramayu [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Pangestu Adiwiyoto, Iqbal and , Dra. Wuryaningsih DL, MM (2018) *Pengaruh Lokasi, Promosi, Ketersediaan Sarana Prasarana, Dan Ketersediaan Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Surakarta (Studi Wisatawan Surakarta)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 5*.
- Priatmoko, S. (2019). Perencanaan Pengembangan Destinasi Wisata Menggunakan Analisis MSP+DM. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.31294/khi.v10i1.5624>

- Rangkuti, F. 2015. SWOT Balanced Scorecard. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rantetadung, M (2012). "Analisis Pengaruh Dukungan Pemerintah dan Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Nabire". *Jurnal Agroforensi*. 7 (1), 25-32
- Santoso N. 2012. Arahan Kebijakan Dan Strategi Pengelolaan Kawasan Mangrove Berkelanjutan Di Muara Angke Daerah Khusus Ibukota Jakarta [disertasi]. Bogor
- Shofi'unnafi. 2022. Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata. Komunitas *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*
- Silvitiani, K., Yulianda, F., & Siregar, V. P. (2018). PERENCANAAN PENGEMBANGAN WISATA PANTAI BERBASIS POTENSI SUMBERDAYA ALAM DAN DAYA DUKUNG KAWASAN DI DESA SAWARNA, BANTEN (Coastal Tourism Development Based on Natural Resources and Carrying Capacity in Sawarna Village, Banten). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 24(2), 66. <https://doi.org/10.22146/jml.23076>
- Sudiarta, M., 2005, "Dampak Fisik, Ekonomi, Sosial Budaya Terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Serangan Denpasar Bali", *Jurnal Manajemen Pariwisata* Vol.4 no. 2, pp. 111- 129.
- Sukmaratri, M., Sari, N., Dinanti, D., Teknik, F., Brawijaya, U., Pembentuk, F., & Pergerakan, P. (2013). *Kabupaten Malang*. 2(167), 189–198.
- Sulabesi, D. I. P., Sula, K. K., Sulabesi, P., & Kepulauan, K. (2019). ISSN 2442-3262 PERENCANAAN PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA HIJAU *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 6(3), 736–745.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung (ID): Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia. Gava Media.
- Suryono, A. (2010). Dimensi-dimensi Prima teori pembangunan. Universitas Brawijaya Press
- Sutiarso, M. A. (2017). Sustainable Tourism Development Through Ecotourism. *OSFPreprint, September*, 1–11.

- Telfer, D. J. & Sharpley, R. (2008). *Tourism and Development in the Developing World*. New York, USA: Routledge.
- Tesfamichael D, Pitcher TJ. 2006. Multidisciplinary evaluation of the sustainability of Red Sea fisheries using Rapfish. *Fisheries Research*. (ID): Institut Pertanian Bogor.
- T. Pitcher dan D. Preikshot. (2001). Rapfish: A Rapid Appraisal Technique to Evaluate the Sustainability Status of Fisheries. *Fisheries Research*, vol. 3, 255-270
- Windhyastiti (2016). Pentingnya Aspek Government Power Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Daerah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Malang
- Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. United Environmental Programme Division of Technology, Industry and Economics and The International Ecotourism Society. Paris.
- WTO. (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook*. Madrid: UNWTO
- Yustika & Widi 2018. Evaluasi Penyediaan Sistem Air Bersih di Kota Madiun. *Jurnal Ilmiah Teknologi*. Vol 4, No.1

